

The Factors Causing Absenteeism and Counseling Teachers Efforts to Overcome It in Man Kota Pariaman

Mawaddatus Sakinah¹, Yarmis Syukur^{1*}

¹Universitas Negeri Padang, Indonesia

*Corresponding author, e-mail: yarmissyukurfip@unp.ac.id

Abstract

Ditching behavior is one of the deviant behaviors carried out by students at school which will harm the students themselves. Skipping school is a behavior that is classified as maladaptive, an act of violating school rules that is carried out without thinking about the impact or consequences that will occur in the future. This research is a qualitative research with a case study approach. There were 9 research respondents, 3 truant behavior subjects, 3 counseling teacher subjects and 3 truant student informants using a purposive sampling technique. The instruments used in this study were interview guides, observations, and documentation studies, while data analysis was carried out in 3 steps, namely: 1) data reduction (data reduction), 2) data exposure (data display), 3) drawing conclusions and verification (conclusion drawing/verifying). The results of the study revealed that the causes of truant behavior that occurred at MAN Kota Pariaman were more dominated by the first, the high feeling of laziness possessed by the students themselves, the second, the low motivation in learning, the third, rarely making and collecting assignments, the fourth, the background of a broken home family and lack of attention from family, fifth easily influenced by friends. Efforts made by BK teachers to overcome truancy behavior, namely by preventing providing information services and overcoming them with individual counseling services.

Keywords: Ditching Behavior, Efforts of BK teachers, Absenteeism

Pendahuluan

Perilaku membolos di sekolah merupakan salah satu perilaku menyimpang yang dilakukan oleh para remaja. Kenakalan remaja sering terjadi pada saat sekarang ini yang dilakukan di sekolah seperti membolos. Pada umumnya peserta didik membolos disebabkan karena dirinya sendiri yang merasa malas atau hilangnya motivasi pada peserta didik tersebut, seperti yang dijelaskan Desleni (2016) keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan tergantung kepada bagaimana proses pembelajaran dapat dilalui dengan baik oleh siswa karena siswa merupakan unsure yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Pelaksanaan kegiatan proses belajar mengajar tidak terlepas dari berbagai masalah belajar. Salah satunya berkaitan dengan masalah keterampilan belajar (Elgi, S Yarmis, S. & Indra, I. 2013).

Menurut Herman Nirwana, dkk (2002) keterampilan belajar adalah suatu keterampilan yang harus dikuasai oleh seseorang siswa untuk dapat sukses dalam menjalani pembelajaran di sekolah (sukses akademik) dengan menguasai materi yang dipelajari.

Menurut Nitami, dkk (2015) ketidakhadiran adalah ketiadaan partisipasi secara fisik peserta didik terhadap kegiatan-kegiatan sekolah. Reski dkk (2017) menjelaskan perilaku membolos dapat di artikan sebagai siswa yang tidak masuk sekolah dan siswa yang meninggalkan sekolah sebelum usainya jam pembelajaran tanpa izin dari pihak sekolah. Membolos adalah pergi meninggalkan

*Corresponding author, e-mail: author@email.xx



sekolah tanpa alasan yang tepat pada jam pelajaran dan tidak izin terlebih dahulu kepada pihak sekolah Fernanda, M. M., Sano, A., & Nurfarhanah (2012).

Ada beberapa faktor yang menyebabkan siswa membolos yaitu faktor sekolah, faktor diri sendiri, faktor keluarga dan faktor masyarakat. Sebagaimana yang telah dijelaskan Imron (2015) sumber penyebab perilaku membolos peserta didik di sekolah yaitu:

1. Ketidakhadiran yang bersumber dari lingkungan keluarga.

Ada kalanya suatu keluarga mendukung terhadap kehadiran peserta didik di sekolah, dan adakalanya tidak mendukung. Bahkan dapat juga terjadi, bahwa keluarga justru menjadi perintang bagi peserta didik untuk hadir di sekolah.

2. Ketidakhadiran yang disebabkan oleh peserta didik itu sendiri.

Ketidakhadiran yang disebabkan oleh peserta didik itu sendiri. Hal demikian bisa terjadi, terutama pada peserta didik yang berjiwa labil serta kurang mendapatkan pengawasan dari orang tua atau keluarga

3. Ketidakhadiran yang bersumber dari sekolah.

Sekolah juga dipersepsi oleh peserta didik tidak mengakomodasi keinginan mereka. Oleh karena itu, ketidakhadiran mereka disekolah, dapat juga bersumber dari lingkungan sekolah

4. Ketidakhadiran yang bersumber dari faktor masyarakat, seperti adanya kemacetan di jalan.

Sedangkan menurut Tania (2021) Faktor penyebab perilaku membolos di sekolah disebabkan dari beberapa hal yaitu: Faktor Pertama: Sekolah juga dapat mempengaruhi siswa untuk membolos. Siswa bisa membolos dengan cara kabur dari pagar sekolah dengan alasan tidak suka dengan mata pelajaran tertentu, takut dengan gurunya, bosan di sekolah, tidak akrab dengan teman sekelas, dan alasan-alasan lainnya. Faktor Kedua yaitu faktor personal yang mempengaruhi siswa dalam berperilaku membolos. Faktor ketiga yaitu faktor dari keluarga yang akan mempengaruhi siswa membolos. Keluarga adalah peran yang sangat penting dalam proses belajar dan kehidupan siswa, orang tua yang baik harus memperhatikan pendidikan anak-anaknya terutama pada masa sekolah.

Menurut Prayitno & Erman Amti (2015) perilaku membolos memiliki beberapa dampak seperti minat terhadap pelajaran akan semakin berkurang, gagal dalam ujian, hasil belajar yang diperoleh tidak sesuai dengan kemampuan yang dimiliki, tidak naik kelas, penguasaan terhadap materi pelajaran tertinggal dari teman-temannya dan dikeluarkan dari sekolah.

Menurut Safitri, N., Neviyarni., & Irianto, A. (2014) Perilaku membolos adalah salah satu permasalahan di dunia pendidikan yang cukup mendapat perhatian sehingga sangat dibutuhkan upaya atau tindakan untuk menghentikan kebiasaan membolos, karena siswa yang memiliki kebiasaan membolos tersebut bisa menyebabkan siswa itu sendiri akan tinggal kelas bahkan bisa jadi dikeluarkan dari sekolah tersebut. Untuk mencegah dan mengatasi terus terjadinya perilaku membolos di sekolah perlu adanya pengawasan dari guru tertentu yaitu guru BK yang ada di sekolah.

Upaya yang dapat dilakukan guru BK untuk mengatasi perilaku membolos yaitu dengan cara memberikan pencegahan dan pengentasan seperti yang dijelaskan Musbikin (2013) sebelum siswa melakukan tindakan-tindakan yang immoral, maka peran konselor dalam memberikan pencegahan berupa layanan-layanan dasar bimbingan dan layanan informasi. Pada saat siswa mulai atau telah melakukan tindak kenakalan yang dapat menimbulkan penyimpangan norma atau pelanggaran aturan sekolah, maka konselor melakukan kuratif (penyembuhan/pengentasan) dengan memberikan layanan konseling individual, layanan konseling kelompok dan layanan konsultasi.

Layanan informasi sangat dibutuhkan oleh siswa disekolah guna untuk memahami apa saja yang belum ia ketahui tentang sesuatu maka guru BK berhak untuk memberikan informasi terhadap siswa tersebut. Menurut Syukur, Y., Neviyarni., & Triave, N.Z. (2019) layanan informasi adalah layanan yang memberikan informasi yang berguna serta dibutuhkan oleh seseorang individu. Informasi dapat berupa data atau keterangan tentang sesuatu yang diperlukan individu/peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan layanan konseling individual menurut Prayitno (2017) merupakan layanan

konseling yang diselenggarakan oleh seorang konselor terhadap seorang klien dalam rangka pengentasan masalah pribadi klien. Dalam suasana tatap muka dilaksanakan interaksi langsung antara klien dan konselor, membahas berbagai hal tentang masalah yang dialami klien.

Fenomena yang terjadi di MAN Kota Pariaman terdapat beberapa siswa yang sering melanggar peraturan tata tertib sekolah yaitu membolos dalam artian sering terlambat, cabut dan absen. Faktor penyebab perilaku membolos bersumber dari faktor sekolah, faktor diri sendiri, faktor keluarga dan faktor masyarakat. Namun yang peneliti temukan dilapangan faktor penyebab perilaku membolos lebih didominasi oleh perilaku siswa itu sendiri. Dengan demikian perilaku membolos yang terjadi pada siswa harus dihilangkan atau dikurangi yang membutuhkan bantuan dan pengawasan dari guru BK di sekolah.

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menafsirkan fenomena yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Responden penelitian berjumlah 9 orang, 3 orang subjek siswa membolos, 3 orang subjek guru BK dan 3 orang informan penelitian dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini melalui tiga tahap yaitu: 1) reduksi data (data reduction), 2) paparan data (data display), 3) penarikan kesimpulan dan verifikasi (conclusion drawing /verifying).

Hasil dan Pembahasan

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor penyebab perilaku membolos siswa di MAN Kota Pariaman dan untuk mengetahui upaya yang dilakukan guru BK dalam menangani siswa membolos di MAN Kota Pariaman. Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan mengungkapkan bahwa subjek membolos atas kemauannya sendiri subjek membolos disebabkan ia merasa malas dalam belajar ketika belajar subjek lebih sering bermenung daripada mendengarkan penjelasan guru.

Selanjutnya subjek membolos disebabkan ia tidak membuat tugas karena takut dihukum subjek lebih memilih kadang absen terkadang terlambat. Selain itu subjek membolos karena adanya ajakan atau pengaruh dari teman untuk sama-sama membolos. Prestasi yang menurun nilai-nilai subjek turun akibat ia sering absen dan tidak mengumpulkan tugas hal tersebut membuat subjek merasa putus asa dan merasa malu dengan teman-teman yang lainnya. Selain dari faktor diri siswa itu sendiri subjek juga berasal dari keluarga *broken home* dan kurang mendapat perhatian dari keluarga. Untuk meningkatkan prestasi dalam belajar sangat diperlukanya peran orang tua dalam keberhasilan belajar siswa.

Upaya yang dilakukan guru BK terhadap kasus, yaitu dengan memberikan pengarahan dan pengawasan kepada subjek tersebut agar subjek bisa memperbaiki dirinya. Guru BK memproses kasus dan memberikan layanan konseling individual kepada kasus dengan tujuan untuk memberikan masukan, solusi dan membantu kasus keluar dari permasalahan tersebut.

Pada penelitian ini peneliti menggali informasi melalui wawancara dan observasi yang dilakukan kepada siswa yang membolos dan guru BK mengenai faktor penyebab perilaku membolos dan upaya guru BK mengatasinya. Pada proses kegiatan belajar di MAN Kota Pariaman banyak ditemukan siswa yang sering terlambat, cabut dan absen. Hal tersebut disebabkan dari beberapa

faktor yang mempengaruhi siswa tersebut, faktor penyebab siswa membolos dijelaskan sebagai berikut:

Tabel. 1. Hasil Analisis Data

No	Kasus	Faktor penyebab	Rincian Penyebab	Upaya guru BK mengatasinya
1.	Kasus Pertama: - terlambat datang ke sekolah - sering absen	1. Faktor diri sendiri 2. Faktor keluarga	<ul style="list-style-type: none"> - Rasa malas pergi sekolah dan malas dalam belajar - Terlambat karena setiap hari antri di pom bensin - Terlambat karena menggunakan motor butut dan sering rusak di jalan - Rendahnya motivasi dalam belajar - siswa sering tidak membuat dan mengumpulkan tugas - putus asa karena nilai-nilai banyak yang rendah - jarak rumah ke sekolah jauh - berasal dari keluarga broken Home - kurang mendapat perhatian dikarenakan orang tua sibuk 	<p>Tanggapan Guru BK:</p> <ul style="list-style-type: none"> - siswa membolos disebabkan oleh dirinya sendiri - termasuk siswa yang pintar - pemalas - tidak memperhatikan guru yang sedang mengajar - kasus membolos yang terjadi pada siswa sudah dari kelas X - sering dilaporkan guru mata pelajaran karena siswa sering terlambat, absen dan tidak membuat tugas <p>Upaya yang dilakukan:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Guru BK terus memantau siswa dari buku kasus dan laporan dari beberapa guru - Guru BK memanggil siswa ke ruangan BK untuk diproses apa permasalahannya - Melakukan layanan konseling individual untuk menasehati dan mencegah agar kasus ini tidak berlanjut - Melakukan pemanggilan orang tua yang pertama karena siswa tidak berubah - Akan melakukan pemanggilan orang tua ke dua apabila siswa tidak menyelesaikan tugas sekolah sebelum ujian semester - Membuat surat perjanjian akan berubah
2.	Kasus kedua: - sering terlambat datang ke sekolah - sering keluar pada saat jam pelajaran	1. Faktor sekolah	<ul style="list-style-type: none"> - mudah terpengaruh oleh teman dikelas - tidak menyukai pelajaran MTK karena sulit untuk memahaminya - sering tidak fokus dalam belajar 	<p>Tanggapan Guru BK:</p> <ul style="list-style-type: none"> - siswa membolos disebabkan oleh faktor diri sendiri dan faktor keluarga - siswa pindahan - mudah terpengaruh - pemalas - sering dilaporkan tidak datang sekolah sehari-hari

<p>tertentu - absen tanpa ada keterangan</p>	<p>2. Faktor diri sendiri</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Rasa malas untuk belajar kesekolah - tidak hadir kesekolah tanpa ada keterangan - terlambat karena ketiduran - keluar kelas ketika pergantian jam, karena bosan dikelas dan ikut-ikutan teman - jarang mengumpulkan tugas 	<ul style="list-style-type: none"> - ayah dan ibu siswa sudah berpisah, sepertinya siswa sering ada masalah dirumah dengan ibunya <p>Upaya yang dilakukan :</p> <ul style="list-style-type: none"> - selalu memantau buku kasus tentang siswa - memproses siswa - melakukan konseling individual - melakukan pemanggilan orang tua yang pertama, kedua dan akan melakukan pemanggilan orang tua ketika karena siswa masih seperti itu dan tidak ada perubahan - membuat surat perjanjian dengan siswa dan orang tua apabila siswa tidak berubah dan tidak mengerjakan semua tugas-tugasnya maka siswa akan dipindahkan
<p>3. Kasus ketiga: - sering terlambat - keluar di jam pelajaran tertentu - sering absen</p>	<p>3. Faktor keluarga</p>	<ul style="list-style-type: none"> - kedua orang tua sudah berpisah - kurang mendapatkan perhatian orang tua tentang sekolah - absen karena kabur dari rumah 	<p>Tanggapan guru BK:</p> <ul style="list-style-type: none"> - siswa membolos disebabkan oleh faktor keluarga dan faktor dirinya sendiri karena siswa memiliki daya tangkap yang lemah saat belajar - siswa kurang aktif dikelas - siswa termasuk anak yang tertutup dan pendiam/suka bermenung dikelas - memiliki daya tangkap yang lemah - sering tidak membuat atau mengumpulkan tugas - sering absen padahal rumahnya berada didepan sekolah - siswa terlalu bebas karena jauh dari kedua orang tua - mudah terpengaruh <p>Upaya yang dilakukan :</p> <ul style="list-style-type: none"> - memberikan layanan konseling individual kepada siswa - memberikan nasehat dan masukan agar siswa tidak mengulanginya lagi - sudah melakukan pemanggilan orang tua yang pertama dan akan melakukan
	<p>1. Faktor Sekolah</p>	<ul style="list-style-type: none"> - tidak nyaman dengan fasilitas dikelas - tidak suka dengan pelajaran tertentu karna sulit untuk memahami materi - pengaruh dari teman sekolah 	
	<p>2. Faktor Diri Sendiri</p>	<ul style="list-style-type: none"> - tidak hadir ke sekolah tanpa ada keterangan dengan alasan malas kesekolah - sering absen dengan alasan hujan - prestasi yang lemah - kehilangan motivasi belajar - merasa gagal dalam belajar - sering tidak mengumpulkan tugas - berasal dari keluarga broken home - tidak tinggal bersama orang tua - tidak mendapat perhatian dari kedua orang tua 	

3. Faktor Keluarga	pemanggilan orang tua ke dua - membuat surat perjanjian dengan siswa aka melengkapi semua tugas-tugasnya dan tidak membolos lagi
--------------------	---

1. Faktor penyebab perilaku membolos

Perilaku membolos di MAN kota pariaman lebih didominasi oleh: Pertama tingginya rasa malas yang dimiliki oleh siswa itu sendiri. Rasa malas untuk datang kesekolah dan malas dalam belajar, rasa malas juga dapat diartikan sebagai kondisi dimana seseorang akan menghindari pekerjaan yang seharusnya dapat dikerjakan dengan potensi dan energi yang dimiliki. Siswa membolos disebabkan karena ia merasa ,alas untuk belajar dan ke sekolah. Menurut Bella, dkk (2018) malas adalah tidak mau bekerja atau mengerjakan sesuatu. Malas juga berarti segan, tidak suka dan tidak nafsu, sedangkan malas belajar berarti tidak mau, enggan, tak suka dan tak bernaflu untuk belajar. Rasa malas juga sering dikaitkan dengan 2 perilaku yaitu sering menunda-nunda dan berdiam diri tanpa berbuat apa-apa.

Banyak hal yang harus dilakukan oleh siswa untuk melawan rasa malas belajar yang ada dalam dirinya, seperti memotivasi diri sendiri. Motivasi diri sendiri adalah hal yang penting bagi seorang pelajar. Setiap orang perlu mendapatkan dorongan motivasi dalam aktivitasnya sehari-hari perlu kita ketahui bahwa motivasi terbesar seseorang adalah motivasi dari dirinya sendiri.

Kedua: rendahnya motivasi dalam belajar, dengan rendahnya motivasi belajar yang dimiliki siswa, itu juga akan menyebabkan siswa tersebut memilih untuk bolos karena ia tidak mendapat dorongan dan semangat dari dirinya untuk belajar. Menurut Syamia, dkk (2019) motivasi adalah dorongan pada diri individu baik dorongan yang berasal dari dalam diri maupun luar diri individu itu untuk melakukan sesuatu hal atau perubahan yang ada pada dirinya melalui proses belajar. Pentingnya memotivasi diri sendiri untuk meningkatkan kemampuan dalam belajar. Seperti yang dijelaskan Bahri (2011) dalam proses belajar, motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Hal ini merupakan pertanda bahwa sesuatu yang akan dikerjakan itu tidak menyentuh kebutuhannya. Segala sesuatu yang menarik minat orang lain belum tentu menarik minat orang tertentu selama sesuatu itu tidak bersentuhan dengan kebutuhannya.

Banyak yang perlu dilakukan agar bisa meningkatkan motivasi dalaam belajar. Motivasi atau dorongan untuk diri sendiri sangatlah penting dalam proses belajar. Apabila siswa tersebut tidak termotivasi untuk belajar tentu ia tidak akan merasa senang dan nyaman dalam belajar. Pada akhirnya memutuskan untuk membolos.

Ketiga: jarang membuat dan mengumpulkan tugas, siswa lebih memilih untuk tidak hadir kesekolah karena ia belum menyelesaikan tugas-tugasnya dengan alasan takut dimarahi dan dihukum oleh guru. Tidak membuat tugas disebabkan karena siswa sering menunda-nunda atau sengaja untuk tidak ingin membuatnya. Hal tersebut sangat berdampak pada diri siswa itu sendiri seperti rendahnya nilai-nilai yang akan diperoleh, prestasi dalam belajar akan menurun dan munculnya rasa malu atau putus asa untuk belajar.

Keempat: berlatar belakang dari keluarga broken home dan kurang mendapat perhatian dari orang tua sehingga siswa merasa bebas untuk dirinya sendiri. Keluarga sangat berperan penting dalam proses belajar siswa, selain pengawasan dari guru di sekolah siswa juga perlu pengawasan dari keluarga terutama orang tua. Rahmi, S. Mudjiran & Nurfahanah. (2014) menjelaskan pada dasarnya anak-anak pada usia Sekolah Menengah Atas (SMA) merupakan para remaja yang sedang mencari jati diri dan membutuhkan panutan sebagai landasannya

untuk menjadi seseorang yang berguna nantinya. Untuk membantu para remaja pada masa transisi ini yang sangat berperan adalah keluarga. Namun dengan adanya konflik keluarga tersebut, siswa tidak mampu menemukan tauladan yang mereka butuhkan sehingga memunculkan tingkah laku yang tidak baik dan berpengaruh pada belajarnya. Sedangkan menurut Rofiqul, A. & Muhamad, R.S. (2016) terdapat peran penting dari orang tua yang dapat menunjang keberhasilan dalam menciptakan keharmonisan antar anggota keluarga, dengan kata lain semakin tinggi tingkat kepedulian dan perhatian orang tua, akan semakin mempermudah anak dalam mencapai prestasi belajar yang diharapkan. Anak yang kurang mendapat asuhan dan perhatian orang tua cenderung memiliki kemampuan akademis menurun atau prestasi belajar yang kurang baik, aktivitas sosial terhambat, dan interaksi sosial terbatas.

Siswa yang berasal dari keluarga broken home dan kurang mendapat perhatian dari orang tua cenderung akan mencari perhatian di sekolah seperti ia akan sering membolos, tidak membuat tugas, lebih sering bermenung dan hal lainnya. Hal tersebut akan mempengaruhi proses belajar siswa di sekolah dan membuat prestasinya menurun.

Kelima: mudah terpengaruh oleh teman di sekolah untuk membolos. Pengaruh dari teman juga merupakan salah satu penyebab dari siswa untuk membolos. Siswa tersebut membolos dengan adanya ajakan dari teman yang lainnya untuk membolos misalnya ajakan untuk sama-sama tidak hadir kesekolah atau ajakan dari teman untuk cabut pada jam mata pelajaran tertentu.

2. Upaya Guru Bimbingan Konseling mengatasi Perilaku Membolos

Berdasarkan hasil penelitian di MAN Kota Pariaman, bahwa upaya guru BK untuk mengatasi perilaku membolos dengan memberikan layanan konseling individual kepada siswa yang sudah melewati batas absen di sekolah, ini bisa dilihat pada buku kasus sekolah jika seandainya siswa tersebut telah melebihi poin yang telah ditetapkan maka siswa tersebut akan diproses keruangan BK dengan memberikan pengarahan dan mencari tahu penyebab siswa tersebut tertulis di buku kasus sekolah. Layanan konseling individual akan tetap terus dilakukan kepada siswa tersebut apabila siswa masih membolos dan mengulangi kesalahan yang sama

1) Layanan Konseling Individual

Menurut Zahri, dkk (2017) layanan konseling individual merupakan jantung hatinya pelayanan konseling secara menyeluruh. Melalui layanan konseling perorangan guru BK dapat memberikan pengarahan dan meyakinkan siswa bahwa perilaku membolos tersebut tidak baik dan berdampak negative pada diri sendiri serta bisa berpengaruh pada hasil belajar.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dipembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Faktor penyebab perilaku membolos yang terjadi di MAN Kota Pariaman lebih didominasi oleh pertama tingginya rasa malas yang dimiliki oleh siswa itu sendiri, kedua rendahnya motivasi dalam belajar, ketiga jarang membuat dan mengumpulkan tugas, keempat berlatar belakang dari keluarga broken home dan kurang mendapat perhatian dari keluarga, kelima mudah terpengaruh oleh teman. Upaya guru BK di MAN Kota Pariaman untuk mengatasi perilaku membolos yaitu dengan memberikan layanan konseling individual kepada peserta didik.

Acknowledgment

Bagi siswa, yang sering membolos agar dapat memperbaiki kebiasaan buruknya menjadi kebiasaan yang lebih baik untuk kedepannya, merubah cara berfikir dan melawan rasa malas yang ada pada diri sendiri. Sehingga dengan adanya perubahan yang ada dalam diri bisa menjadikan siswa untuk lebih giat dalam belajar dan bisa sukses dan dapat mencapai cita-cita yang diinginkan nantinya. Bagi guru BK, agar dapat menerapkan dan melaksanakan peran BK yang sesungguhnya kepada siswa-siswi yang membutuhkan bantuan konselor, selalu melihat dan memperhatikan siswa yang sedang mengalami masalah dan tetap memberikan dukungan serta motivasi kepada siswa.

References

- Desneli., Firman., & Afrizal Sano., (2016). Peningkatan Penyesuaian Diri Siswa Melalui Layanan Informasi. *Jurnal Educatio*, 2(2) 9-13.
- Elgi, S., Yarmis, S. & Indra, I. (2013). Masalah Belajar Siswa dan Penanganannya. *Jurnal Ilmiah Konseling*. 2(2). 15-19.
- Fernanda, M. M., Sano, A., & Nurfarhanah, . (2012). Hubungan antara Kemampuan Berinteraksi Sosial dengan Hasil Belajar. *Konselor*, 1(2), 1–8.
- Herman, N. (2002). *Belajar dan Pembelajaran*. Padang: FIP UNP
- Karneli, Y. & Lailatul, R. (2020). Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam penanganan Kasus kesulitan Menulis Pada Siswa. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*. 5(3), 104-108.
- Muyana, S., Firman. & Syahniar. (2018). Efektivitas Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok dengan Menggunakan Media Audio Visual untuk Meningkatkan Konsep Diri Siswa. *Jurnal Ilmiah Konseling*.
- Nitami, M., Daharnis, D., & Yusri, Y. (2015). Hubungan Motivasi Belajar dengan Prokrastinasi Akademik Siswa. *Konselor*, 4(1), 1. Oktavia, Y., & Netrawati, N. (2019). Relationship of Emotional Intelligence with Learning Outcome of Students in SMP Negeri 13 Padang. *Jurnal Neo Konseling*, 1(4), 1–6.
- Rahmi, S. Mudjiran & Nurfahanah. (2014). Masalah-masalah yang dihadapi Siswa yang berasal dari Keluarga *Broken Home* dan Implikasinya terhadap Program Layanan Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Konselor*: 3(1). 1412-9760
- Reski, N., Taufik, & Ifdil. (2017). Konsep diri dan kedisiplinan belajar siswa. *Jurnal Educatio: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(2), 85–91.
- Safitri, N., Neviyarni., & Irianto, A. (2014). Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Motivasi Belajar dan Mengurangi Perilaku Membolos Siswa. *Jurnal Konselor*, 3(4), 1412-9760
- Syalimia, Y. & Mudjiran. (2019). Relationship Between Education Aspiration and Learning Motivation at Tarbiyah Faculty of IAIN Kerinci. *Jurnal Neo Konseling*. 1(1). 2657-0564.
- Yarmis, S., Neviyarni & Zahri, T.N. (2019). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Malang: CV IRDH
- Yendi, F. M., Ardi, Z., & Ifdil. (2015). Jurnal Konseling dan Pendidikan. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 3(November), 8–12.

Zahri, T. N., Yusuf, A. M., & S, N. (2017). Hubungan Gaya Belajar dan Keterampilan Belajar dengan Hasil Belajar Mahasiswa Serta Implikasinya dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang. *Konselor*, 6(1), 18.